

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Pengukuran atas pengaruh tingkat pengungkapan emisi karbon dan inovasi hijau terhadap nilai perusahaan menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini. Target observasi mengarah pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024, dengan 25 sampel, diamati selama 5 tahun, dan didapat jumlah data sebanyak 125. Laporan keuangan yang telah diaudit dan dirilis resmi melalui *website* IDX dan *website* perusahaan sebagai sumber data. Penentuan populasi dan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang sudah dirincikan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024	346
2	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2020-2024	(128)
3	Perusahaan sektor manufaktur yang mengalami kerugian selama periode 2020-2024	(52)
4	Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki laporan keuangan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah selama periode 2020-2024	(5)
5	Perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbon dan inovasi hijau 2020-2024	(136)
Jumlah Akhir sample		25
Periode Penelitian selama 5 tahun x Jumlah sampel yang diteliti		125

Daftar perusahaan atau entitas yang memenuhi kriteria *purposive sampling* yang telah ditentukan sebelumnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha wira internasional Tbk
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MYOR	Mayora Indah Tbk
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
6	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
7	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
8	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
9	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
10	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
11	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
12	BISI	BISI Internasional Tbk
13	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
14	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
15	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
16	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
17	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
18	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
19	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk
20	ANTM	Aneka Tambang Tbk
21	AUTO	Astra Otoparts Tbk
22	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
23	KLBF	Kalbe Farma Tbk
24	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
25	TINS	Timah Tbk

4.2 Statistika Dasar

4.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel di bawah ini menampilkan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan nilai pada variabel-variabel yang telah diuji pada penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan pengolahan data pada SPSS 26 adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 (Emisi Karbon)	125	2.00	14.00	9.7840	2.28806
X2 (Inovasi Hijau)	125	1.00	4.00	2.6160	0.86867
Y (Nilai Perusahaan)	125	0.28	10.57	2.0042	1.91035
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.3 hasil pengujian dalam penelitian ini dengan jumlah sampel keseluruhan 125 data observasi yang menunjukkan hasil bahwa variabel independen pertama menghasilkan nilai minimum 2,00 yang dicatat oleh PT. Campina Ice Cream Industry Tbk dan nilai maksimum sebesar 14,00 yang dicatat oleh PT. Astra Agro Lestari Tbk dan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Adapun nilai rerata (*mean*) dari variabel ini adalah sebesar 9,7840 dan standar deviasi sebesar 2,28806. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasinya menunjukkan bahwa data emisi karbon terdistribusi dengan baik dan tidak terlalu menyebar, sehingga data dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi emisi karbon perusahaan dalam sampel penelitian.

Variabel independen yang kedua yaitu inovasi hijau yang mendapatkan nilai minimum sebesar 1,00 yang dicatat oleh PT. Akasha wira internasional Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT Cisadane Sawit Raya Tbk, dan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Nilai maksimum 4.00 yang dicapai oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT. Salim Ivomas Pratama Tbk, dan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. Nilai rata-rata 2.6160 dan standar deviasi 0.86867 yang menunjukkan bahwa data inovasi hijau antar perusahaan tidak

terlalu jauh berbeda atau cukup homogen. Artinya, sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki tingkat inovasi hijau yang relatif seragam.

Variabel dependen yang merupakan nilai perusahaan menghasilkan nilai minimum sebesar 0,28 dicapai oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk dan nilai maksimum sebesar 10,57 dicapai oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Nilai rata-rata sebesar 2,0042 dan standar deviasi sebesar 1,91035 yang menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar pada nilai perusahaan antar sampel. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam hal penilaian perusahaan di antara sampel yang diteliti.

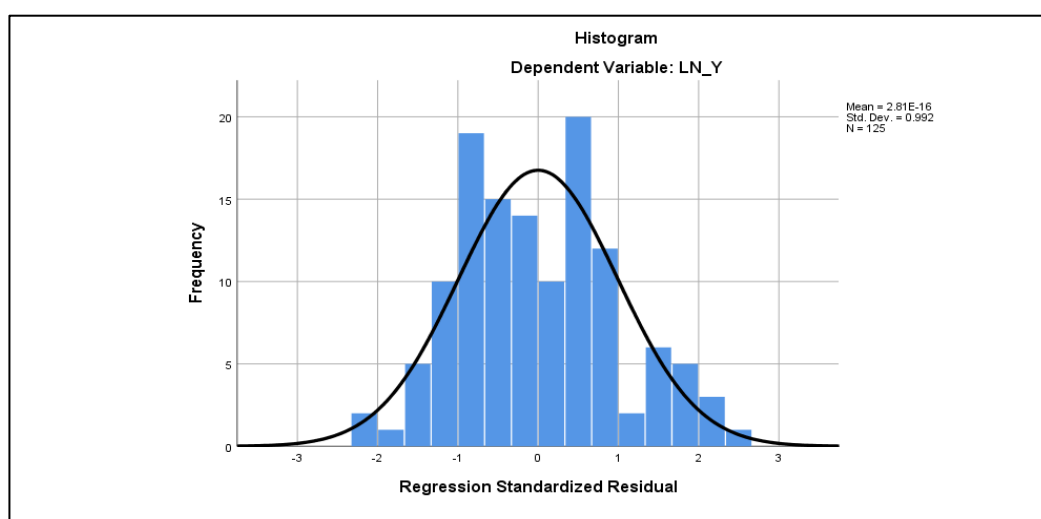
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian dilakukan sebagai tahapan yang wajib sebelum melanjutkan analisis lebih lanjut, bertujuan untuk menentukan apakah model yang digunakan telah mencukupi seluruh persyaratan statistik, sehingga hasil yang didapatkan dinyatakan valid, akurat, dan dapat diandalkan. Mengingat penelitian ini mengadopsi kerangka analisis regresi linear berganda, maka pemenuhan kriteria asumsi klasik menjadi sebuah keharusan. Terpenuhinya seluruh indikator pengujian mengonfirmasi bahwa model regresi yang dikembangkan dinilai valid dijadikan sebagai fondasi dalam pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan.

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Pengujian ini difungsikan untuk menentukan bahwa data yang dimanfaatkan pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Terdapat tiga metode utama pada penelitian ini untuk menguji normalitas data yaitu, grafik

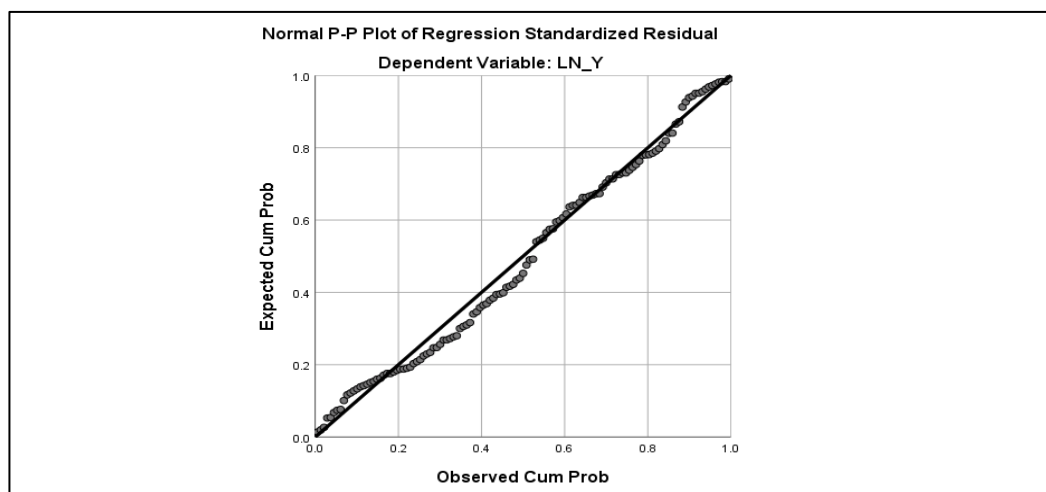
histogram, grafik *normal probability plot (p-plot)*, dan *Kolmogorov Smirnov (K-S)*. Penggunaan ketiga metode tersebut uji *Kolmogorov Smirnov (K-S)* menjadi fokus utama dalam uji normalitas yang digunakan pada observasi ini. Dengan menerapkan kombinasi tiga metode, didapatkan hasil dalam penelitian ini menjadi lebih komprehensif, akurat, dan dapat dipercaya, sehingga kesimpulan yang diambil memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.



Gambar 4.1 Grafik Histogram
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik histogram pada variabel dependen yang telah ditransformasi menggunakan *Logaritma Natural (LN)*. Setelah dilakukan transformasi LN, grafik histogram menghasilkan pola distribusi yang membentuk kurva menyerupai lonceng (*bell-shaped curve*) dan mengikuti garis kurva normal. Frekuensi residu paling dominan berada disekitar nilai tengah (nol) dan semakin berkurang pada bagian kiri maupun kanan, sehingga menunjukkan pola distribusi yang relatif simetris. Selain itu, nilai mean sebesar 2,81E-16 atau mendekati nol menunjukkan

bahwa rata-rata residu hampir sama dengan nol, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,992 mendekati angka satu yang menandakan penyebaran residu berada dalam kondisi yang baik. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 125 data, gambar histogram di atas menunjukkan bahwa residu tidak mengalami penyimpangan yang artinya berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, nilai residu di dalam penelitian ini terbukti berdistribusi secara normal, sehingga model regresi yang terbentuk dinyatakan valid dan layak untuk diaplikasikan pada tahapan analisis selanjutnya.



Gambar 4.2 Grafik Normal P-Plot
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Grafik yang terdapat pada gambar 4.1 menampilkan kurva simetris yang tidak menunjukkan arah yang condong ke kanan atau ke kiri. Sementara itu, pola grafik *p-plot* pada gambar 4.2 menampilkan hasil pada uji ini untuk mengetahui apakah residual pada model regresi berdistribusi normal. Jika titik-titik residu menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut dari kiri bawah menuju kanan atas, maka residu dapat dikatakan berdistribusi normal. Berdasarkan

grafik pada gambar 4.2 terlihat bahwa pola mengikuti garis diagonal, yang mengimplikasikan bahwa data penelitian yang diperiksa dalam konteks ini memiliki distribusi yang normal. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa variabel pengganggu (*residual*) telah terdistribusi secara normal, sehingga syarat pengujian asumsi normalitas dalam studi ini berhasil terpenuhi.

Tabel 4.4 Uji Normalitas Terdistribusi Normal

		Unstandardized Residual
N		125
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std Deviation	0.76324186
Most Extreme Differences	Absolute	0.066
	Positive	0.066
	Negative	-0.044
Test Statistic		0.066
Asymp. Sig (2-tailed)		0.200

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil perhitungan didapatkan nilai signifikan sebesar 0,200. Hasil nilai signifikan pada pengujian ini lebih besar dibandingkan tingkat signifikansinya 0,05 ($0,200 > 0,05$) sehingga H_0 diterima yang artinya residu pada pengujian ini berdistribusi normal. Pada hasil uji normalitas menunjukkan bahwa terdistribusi secara normal dengan jumlah N sebanyak 125 observasi data. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* ini juga menjadi uji yang memperkuat hasil uji normalitas sebelumnya melalui histogram dan normal *p-plot* yang menunjukkan bahwa residu menyebar mengikuti pola distribusi normal. Oleh karena itu, pengujian dalam penelitian ini layak digunakan dan analisis lanjut.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Evaluasi terhadap ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model diukur melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang ideal diharapkan tidak akan adanya kolerasi yang kuat antara variabel independen, karena pada kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi koefisien dan menyulitkan dalam mengidentifikasi pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini merupakan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	X1 (Emisi Karbon)	1.000	1.000	Terbebas dari multikolinearitas
	X2 (Inovasi Hijau)	1.000	1.000	Terbebas dari Multikolinieritas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan uji multikolinearitas dari seluruh variabel independen yaitu pengungkapan emisi karbon memiliki nilai dan inovasi hijau memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *varience inflation factor* (VIF) < 10. Hasil yang diperoleh pada hasil pengujian tabel diatas angka VIF ditunjukkan nilai variabel pengungkapan emisi karbon sebesar 1.000; angka variabel pada inovasi hijau 1.000. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan seluruh variabel memperoleh nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 artinya data-data penelitian tersebut digolongkan tidak terdapat gangguan multikolinearitas dalam model regresinya.

Nilai *tolerance* sebesar 1,000 menunjukkan bahwa tidak adanya satupun variasi dari masing-masing variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga pengungkapan emisi karbon dan inovasi hijau terbukti dapat menyampaikan informasi seutuhnya dan tidak adanya tumpang tindih satu sama lain dalam model regresi. Nilai VIF sebesar 1,000 artinya nilai yang ideal karena mendekati angka 1, yang menandakan tidak adanya gangguan korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gangguan multikolinearitas, sehingga masing-masing variabel terhadap nilai perusahaan dapat diukur secara akurat, stabil, dan dapat dipercaya secara statistik.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi dengan *Run Test*

Pada penelitian ini, menggunakan uji autokorelasi dengan *run test* yang bertujuan untuk menguji autokorelasi. Terpenuhinya asumsi ini, model regresi yang digunakan dapat menghasilkan estimasi yang akurat dan efisien serta dapat dipercaya. Hasil pengujian tersedia dalam tabel yang terlampir di bawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi dengan *Run Test*

	Unstandardized Residual
Test Value	-0.09178
Cases < Test Value	62
Cases >= Test Value	63
Total Cases	125
Number of Runs	67
Z	0.629
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.529

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil uji *run test* diperoleh dari total keseluruhan sampel sebanyak 125 observasi dengan nilai *Asymp. Sig* yang

diperoleh sebesar 0,529 yang melampaui tingkat signifikansi 0,05 ($0,529 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residu dalam model regresi penelitian ini bersifat acak dan tidak terdapat autokolerasi antar residu. Dengan demikian, pengujian dalam penelitian ini sukses memenuhi asumsi klasik bebas autokorelasi, sehingga hasil estimasi yang dihasilkan bersifat tidak bias dan layak untuk melanjutkan ke analisis selanjutnya.

Uji *run test* dikatakan layak dan dapat melanjutkan ke tahap analisis selanjutnya karena asumsi klasik yang menjadi syarat sudah terpenuhi, yaitu bebas dari gangguan autokolerasi yang ditunjukkan pada uji *run test* tersebut. Model regresi yang terbebas dari autokolerasi dan tidak bias akan menggambarkan kondisi hubungan antar variabel yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dengan tidak adanya autokolerasi menjadi bukti bahwa pengujian pada penelitian ini telah memenuhi syarat yang diperlukan, sehingga hasil analisis regresi yang akan dilakukan ditahap selanjutnya dapat dipercaya kebenarannya.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini menggunakan uji glejser dengan dasar pengambilan keputusannya pada tingkat signifikansi, jika nilai signifikansinya melampaui batas 0,05, artinya model regresi dinyatakan terbebas heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians dari residual bersifat konstan dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi lebih lanjut. Hasil pengujian tersedia dalam tabel yang terlampir di bawah ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

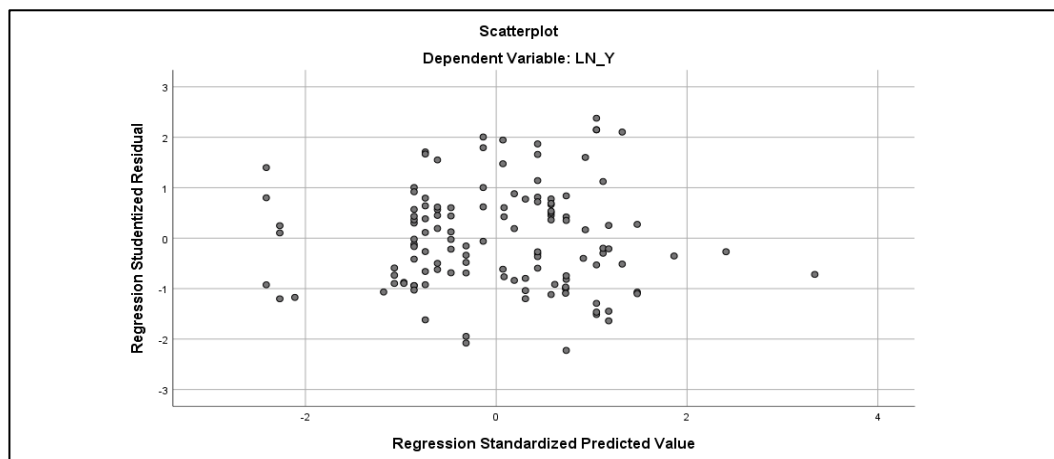
	Model	t	sig
1	(Constant)	1.483	0.141
	X1 (Emisi Karbon)	0.089	0.929
	X2 (Inovasi Hijau)	1.385	0.169

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat nilai signifikan pada variabel pengungkapan emisi karbon (X1) sebesar 0,929 dengan nilai t sebesar 0,089. Nilai signifikan tersebut melampaui tingkat signifikansinya 0,05 ($0,929 > 0,05$), sehingga hasil dari variabel pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai residu dan tidak menyebabkan terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi. Selanjutnya, variabel inovasi hijau (X2) menghasilkan angka signifikan 0,169 dengan nilai t sebesar 1,385. Nilai signifikan pada variabel ini juga melampaui tingkat signifikansinya 0,05 ($0,169 > 0,05$), sehingga variabel inovasi hijau ini tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap residu dan tidak menimbulkan gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikan yang melampaui tingkat signifikansinya. Artinya, model regresi yang digunakan tidak memiliki heteroskedastisitas.

Pengujian ini dikatakan layak dan dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya karena variabel independennya tidak adanya heteroskedastisitas, maka model ini bersifat homogen pada nilai variabel independennya, sehingga tidak adanya pola penyebaran yang tidak merata. Tidak adanya heteroskedastisitas menjadi bukti bahwa pengujian dalam penelitian ini memenuhi seluruh syarat yang dibutuhkan. Oleh karena itu, hasil analisis regresi yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya

dapat diandalkan kebenarannya dan digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan dalam penelitian ini.



Gambar 4.3 Grafik Uji Scatterplot
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan gambar 4.3 sebaran titik-titik pada hasil di atas memencar secara fluktuatif, baik di atas maupun di bawah angka nol, serta tidak menumpuk disatu area tertentu. Dari analisis, diinterpretasikan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas akibat pola distribusinya yang bersifat acak dan tidak berpola. Hasil evaluasi visual lewat grafik *scatterplot* ini mempertegas bahwa residual tersebar secara bebas tanpa membentuk pola tertentu, sehingga secara visual dapat membuktikan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak adanya gangguan heteroskedastisitas.

Tidak adanya gangguan heteroskedastisitas pada variabel independen pada penelitian ini menjadi bukti bahwa model regresi telah memenuhi syarat yang dibutuhkan guna melanjutkan ke tahap analisis selanjutnya. Tidak adanya gangguan heteroskedastisitas artinya residualnya tersebar secara homogen pada seluruh

variabel independen dan tidak membentuk pola penyebarann yang tidak merata. Dengan demikian, dengan tidak adanya gangguan heteroskedastisitas membuktikan bahwa model regresi dinyatakan layak karena memenuhi syarat sehingga hasil analisis yang dihasilkan pada tahap berikutnya dapat diandalkan kebenarannya.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi yang dilakukan pada penelitian menggunakan metode analisis linier berganda sebagai anaalisis utama. Pemilihan metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan secara simultan, artinya kedua variabel independen diuji pengaruhnya secara bersamaan terhadap nilai perusahaan dalam satu model persamaan regresi yang sama. Tabel berikut menyajikan hasil pengujian regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Regresi Linier Berganda

	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	0.488	0.572		0.835	0.395
	Emisi Karbon	-0.231	0.242	-0.084	-0.954	0.342
	Inovasi Hijau	0.445	0.192	0.204	2.314	0.022

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan analisis tabel 4.8 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0.488 + (-0.231)X_1 + 0.445X_2 + e$$

Berdasarakn hasil pengujian pada tabel 4.8 nilai signifikasi variabel pengungkapan emisi karbon (X1) sebesar $0,342 > 0,05$ artinya pengungkapan emisi

karbon tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Di samping itu, perolehan koefisien beta yang diperoleh sebesar -0.231 yang menunjukkan adanya arah negatif, yang memberikan petunjuk bahwa hubungan negatif antara pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan yang mengakibatkan peningkatan pengungkapan emisi karbon tidak diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan pada sampel perusahaan yang diteliti.

Merujuk pada hasil pengujian tersebut bahwa nilai signifikan variabel inovasi hijau (X2) sebesar 0,022. Nilai signifikan pada inovasi hijau dibawah tingkat signifikan 0,05 ($0,022 < 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa inovasi hijau berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien beta pada inovasi hijau sebesar 0,445 yang bernilai positif, yang berarti hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat arah pengaruh positif dari aktivitas inovasi hijau terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, output pada tabel 4.8 menegaskan bahwa inovasi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) diterapkan dengan tujuan untuk mengestimasi kemampuan penjelas yang dimiliki model dalam mendefinisikan dan menjelaskan variabilitas yang terjadi pada variabel dependen. Adapun hasil data mengenai capaian pengujian yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adj R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.220	0.048	0.033	0.76947

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian pada tabel 4.9 besaran nilai R Square adalah 0,048, yang artinya variabel pengungkapan emisi karbon dan inovasi hijau secara simultan memiliki kapasitas untuk menjelaskan variasi nilai perusahaan sebesar 4.8%. Sementara itu, porsi mayoritas sebesar 95.2% dikontribusikan atau didefinisikan oleh serangkaian indikator lain yang posisinya berada di luar ruang lingkup pemodelan regresi dalam penelitian ini. Rendahnya nilai R Square sebesar 4.8% tersebut menegaskan bahwa kebijakan pengungkapan emisi karbon dan inovasi hijau bukanlah faktor tunggal yang mempengaruhi nilai perusahaan, melainkan masih banyak aspek lain yang ikut berkontribusi terhadap perubahan nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur.

4.2.3.3 Uji Statistik F

Pengujian statistik F dimaksudkan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada model regresi secara simultan. Proses pengujian atas kelayakan model ini disandarkan pada penggunaan tingkat signifikansinya sebesar 0,05 atau 5%. Dibawah ini merupakan hasil uji statistik F.

Tabel 4.10 Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.663	2	1.832	3.094	0.049
	Residual	72.235	122	0.592		
	Total	75.898	124			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.10 menghasilkan nilai F sebesar 3,094 dengan nilai signifikan sebesar 0,049 yang dibawah batas signifikan 0,05 ($0,049 < 0,05$). Realitas angka ini menegaskan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini memenuhi kriteria kelayakan untuk analisis lebih lanjut. Pengukuran variabel pengungkapan emisi karbon dan inovasi hijau secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur.

4.2.3.4 Uji Statistik t

Pengujian ini dilakukan guna mendeteksi signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial. Pengujian ini dikerjakan dengan komparasi antara nilai signifikan yang diperoleh dengan tingkat signifikannya sebesar 5% atau 0,05. Apabila perolehan nilai signifikannya berada di bawah ambang batas ($t < 0,05$), maka variabel independen terbukti memengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikannya melampaui batas ($t > 0,05$), maka variabel independen tersebut diidentifikasi tidak mempunyai landasan statistik yang kuat untuk memengaruhi variabel dependen. Berdasarkan kriteria pengujian tersebut, berikut disajikan hasil pengujian statistik t yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	0.488	0.572		0.853	0.395
	Emisi Karbon	-0.231	0.242	-0.084	-0.954	0.342
	Inovasi Hijau	0.445	0.192	0.204	2.314	0.022

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.11 nilai t pada variabel pengungkapan emisi karbon sebesar -0.954. Nilai signifikannya sebesar 0.342 yang melampaui batas 0.05 ($0.342 > 0.05$) artinya pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, nilai koefisien B sebesar -0.231 mengindikasikan arah hubungan negatif, maka setiap peningkatan pengungkapan emisi karbon akan menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan output pengujian pada inovasi hijau, diperoleh nilai t sebesar 2,314 dengan nilai signifikannya 0,022 yang di bawah batas 0,05 ($0,022 < 0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa inovasi hijau memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Keadaan ini dipertegas oleh perolehan nilai koefisien B yang bernilai positif, artinya setiap peningkatan inovasi hijau akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa inovasi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

4.3 Hasil Analisis Data

Berdasarkan uji analisis hipotesis yang dijabarkan, maka ditarik kesimpulan dari hasil pengelolaan data yang telah melalui berbagai tahapan pengujian, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam menjawab permasalahan serta tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 4.12 Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Keputusan
H1: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan	Ditolak
H2: Inovasi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Diterima

Merujuk pada data yang disajikan dalam tabel di atas, dari dua hipotesis yang diuji, hanya hipotesis kedua (H2) yang terbukti adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara hipotesis pertama (H1) masih belum terbukti memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun penjelasan dari keputusan hipotesis dalam tabel 4.12 di atas sebagai berikut.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menunjukkan penolakan, yang mengkonfirmasi bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pengungkapan emisi karbon. Secara statistik, kegagalan penolakan hipotesis nol ini disebabkan oleh nilai signifikansi uji t yang melampaui tingkat signifikansi. Kondisi ini menggambarkan perilaku pasar di Indonesia, di mana para penanam modal belum menjadikan isu emisi karbon sebagai variabel penting dalam penilaian aset, sehingga pengungkapan emisi karbon belum mampu menggerakkan respon pasar yang berdampak pada fluktuasi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arah pengaruh pengungkapan emisi karbon konsisten dengan prediksi teori sinyal negatif, di mana investor

menginterpretasikan pengungkapan emisi karbon sebagai sinyal buruk akibat tingginya biaya yang ditanggung perusahaan. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa pasar modal Indonesia belum merespon informasi pengungkapan emisi karbon sebagai faktor dalam penilaian investasi. Kondisi ini memungkinkan disebabkan oleh sifat pelaporan emisi karbon yang masih sukarela di Indonesia, sehingga investor belum menjadikannya sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan (Gunawan & Berliyanda, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu yang dilakukan oleh (Belinda & Sulfitri, 2025) dan (Kencana et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, hasil lain temuan yang dilakukan (Alfayerds & Setiawan, 2021) dan (Rangga & Kristanto, 2023) yang justru menunjukkan hasil penelitian pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ketidakselarasan hasil pada penelitian ini dapat terjadi karena perbedaan dalam teori yang dipakai serta perbedaan sampel perusahaan yang dipilih.

4.4.2 Pengaruh Inovasi Hijau terhadap Nilai Perusahaan

Penerimaan hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini didasarkan pada temuan bahwa inovasi hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan perolehan nilai koefisien sebesar 0.445 dan nilai signifikannya sebesar $0,022 < 0,05$. Penelitian ini mengonfirmasi argumen teoritis mengenai adanya jeda waktu dalam penyerapan informasi pasar. Melalui penggunaan proksi nilai perusahaan periode selanjutnya (Y_{t+1}), hasil analisis menunjukkan bahwa sentimen

positif pasar terhadap publikasi aktivitas inovasi hijau tidak serta-merta berdampak secara instan, melainkan terwujud pada periode berikutnya setelah informasi tersebut sepenuhnya dievaluasi oleh investor.

Teori sinyal mendukung hasil penelitian ini dimana perusahaan yang menyampaikan sinyal positif kepada pasar melalui penerapan inovasi hijau akan memperoleh respon positif dari investor. Komitmen perusahaan dalam mengembangkan produk, proses, dan teknologi ramah lingkungan diinterpretasikan oleh investor sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki peluang pertumbuhan jangka panjang yang menjanjikan dan dapat beradaptasi terhadap tuntutan regulasi lingkungan yang semakin ketat. Hal tersebut pada akhirnya mendorong peningkatan keyakinan investor yang pada akhirnya akan terwujud dalam peningkatan valuasi atau nilai perusahaan (Dewi & Rahmianingsih, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh (Dewi & Rahmianingsih, 2020) dan (Imam et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa inovasi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil ini bertentangan dengan (Belinda & Sulfitri, 2025) dan (Hasan & Wijayanto, 2025) yang justru memperoleh hasil bahwa inovasi hijau berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang secara konsisten menerapkan inovasi hijau dalam operasionalnya akan dipandang positif oleh investor, sehingga kepercayaan pasar meningkat dan pada akhirnya turut mendorong peningkatan nilai perusahaan.